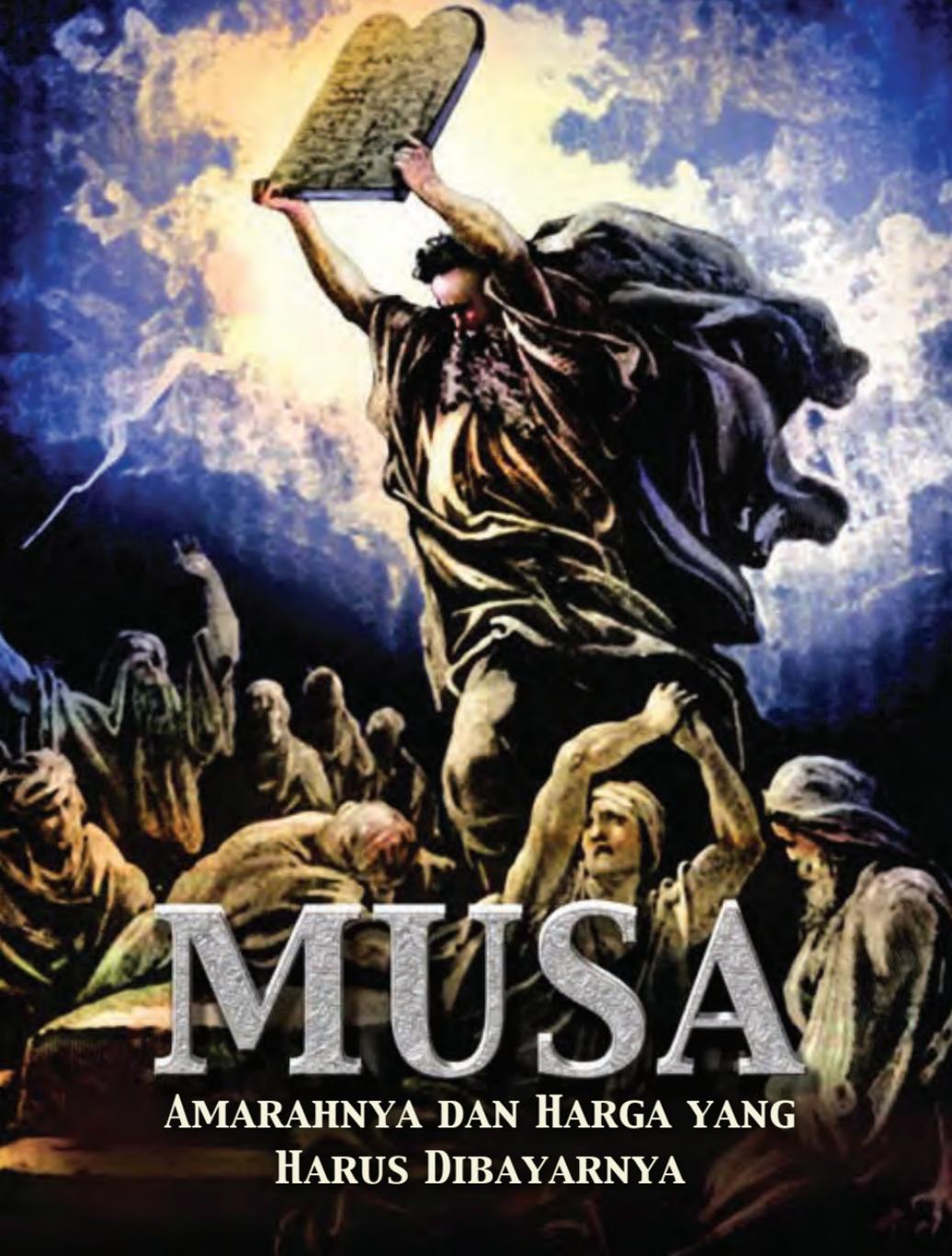




SERI TERANG ILAHI



MUSA

AMARAHNYA DAN HARGA YANG
HARUS DIBAYARNYA



MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya

Tokoh Musa dalam kisah mengenai Sepuluh Perintah Allah sering dianggap sebagai seorang legenda moral, lebih istimewa daripada orang kebanyakan. Namun, pribadi yang ada dibalik kisah itu sesungguhnya adalah seorang manusia biasa, yang menurut Alkitab lebih menyerupai kita daripada apa yang dibayangkan orang.

Selain pergumulannya dengan keengganan bertindak dan rasa ragu terhadap diri sendiri, Musa juga bermasalah dengan amarahnya. Dan pelampiasan amarahnya ternyata membawa akibat demi akibat yang serius.

Tak seorang pun di antara kita yang tidak perlu memahami perbedaan antara sikap marah yang sehat dengan luapan atau letupan amarah yang berakibat buruk. Dalam buklet ini, Bill Crowder, Associate Bible Teacher dari Our Daily Bread Ministries, menolong kita untuk memahami jati diri Musa yang sebenarnya sekaligus jati diri kita sendiri.

—Martin R. DeHaan II

“TAK SEMUDAH ITU!”

Selama masa-masa awal Perang Dunia I, ada kecemasan besar terhadap kapal-kapal selam Jerman dan kemampuan rahasia mereka. Dikisahkan seorang penulis humor, Will Rogers, sedang ditanya oleh seorang wartawan mengenai bagaimana ia akan mengatasi ancaman hadirnya kapal-kapal selam tersebut. Dengan gaya yang lugas dan apa adanya, Rogers menyatakan bahwa ia telah menemukan solusi untuk mengatasi kapal selam tersebut. “Yang perlu Anda lakukan,” katanya, “cukup dengan merebus lautan tersebut. Ketika air lautnya menjadi sangat panas dan tak tertahankan lagi, kapal-kapal selam itu akan naik ke permukaan, dan Anda pun dapat menangkap mereka!”

Wartawan tersebut membalas, “Lalu, bagaimana caranya Anda dapat melakukan hal itu?” Dengan segera Rogers menjawab, “Saya cuma menyumbang ide *koq*. Biar orang lain yang memikirkan bagaimana caranya.”

Ada Banyak Persoalan Hidup yang Rumit

Kelakar Rogers mengingatkan kita bahwa peliknya hidup ini tidak bisa kita selesaikan hanya dengan solusi-solusi yang terlalu sederhana. Manusia adalah makhluk yang rumit, demikian juga berbagai keadaan yang kita hadapi.

Masalah-masalah kita perlu dimengerti dalam konteks dan sudut pandang yang tepat:

- Jika yang kita ketahui tentang Nuh hanyalah masalahnya dengan alkohol pada Kejadian 9, kita akan mengira bahwa ia adalah seorang pecundang yang melarat. Namun, ia digambarkan Allah sebagai “seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya” (KEJ. 6:9).
- Jika yang kita ketahui tentang Daud hanyalah perzinahannya dengan Batsyeba, kita tidak akan mengira



***Segala kepelikan
dalam hidup ini
tidak bisa kita
selesaikan hanya
dengan solusi-
solusi yang terlalu
sederhana.***

bahwa ia, dalam sebagian besar hidupnya, adalah “seorang yang berkenan di hati [Tuhan]” (1SAM. 13:14).

- Jika yang kita ketahui tentang Saulus dari Tarsus hanyalah usahanya untuk membunuh para pengikut Kristus, kita tidak menyangka bahwa ia akan menuliskan separuh dari kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Hal yang sama juga berlaku untuk Musa. Jika yang kita ketahui tentang Musa hanyalah amarah yang sewaktu-waktu menguasai dirinya, kita tidak akan melihat betapa dirinya menjadi teladan penting bagi kita semua.

Kita Semua Bergumul

Anda dan saya mengetahui kegagalan-kegagalan kita sendiri lebih daripada orang lain. Di luar rumah mungkin kita dapat menampilkan kesan bahwa kita mampu mengendalikan segala sesuatu. Namun, pasangan, anak-anak, dan teman-teman terdekat kita sering kali melihat sisi lain dari diri kita. Alangkah bahagianya kita jika saat-saat yang paling memalukan yang kita alami biasanya hanya diketahui oleh segelintir orang saja!

Musa tak seberuntung itu. Pemimpin yang berpendidikan dan berkemampuan tinggi ini mengalami sejumlah kegagalan yang sangat disesalkan, dan semua itu tercatat dalam Alkitab untuk sepanjang masa dibaca semua orang di dunia. Sebagai dampaknya, mereka

yang membaca kisah Musa dengan saksama akan melihatnya sebagai seorang pria yang kehilangan kesabaran dan akal sehatnya di saat-saat kritis. Tampaknya Musa telah berjuang keras seumur hidup untuk memerangi amarahnya—sebuah pergumulan yang dijalaninya dengan jatuh-bangun. Namun, meski Musa memiliki kelemahan diri, Allah memakainya untuk:

- Membebaskan bangsanya dari belenggu perbudakan di Mesir.



Musa mengalami sejumlah kegagalan yang sangat disesalkan, dan semua itu tercatat dalam Alkitab untuk sepanjang masa dibaca semua orang di dunia.

- Memimpin orang Israel supaya memiliki identitas dan rasa kebangsaan.
- Menetapkan tatanan hukum dan struktur bagi suatu budaya yang baru terbentuk.
- Memimpin bangsa Israel menjadi sebuah komunitas yang teguh beribadah kepada Allah yang telah lama terlupakan.
- Memberi nasihat dan petunjuk untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsanya.
- Memimpin dengan tujuan jelas dan efektif di tengah kritikan tajam yang dilontarkan oleh orang-orang yang dipimpinnya.

Bagaimanapun cara kita menilainya, Musa memang memiliki rekam jejak yang luar biasa. Namun, sementara itu, amarah menjadi kelemahan utama yang menggerogotinya. Hal itu membayangkan langkahnya seumur hidup.

Kita Semua Rentan

Saya percaya bahwa konsep tentang kelemahan diri inilah yang jelas-jelas dimaksud oleh penulis kitab Ibrani di Perjanjian Baru ketika ia menyatakan:



Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita (IBR. 12:1).

Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?

“Dosa yang begitu merintangi kita” adalah masalahnya. Petrus bergumul dengan sifat impulsifnya, Salomo dengan mata yang mudah tergoda, dan Abraham dengan niat untuk memperdaya. Masalah apa yang merintangi kita? Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?

Bagi Musa, jelas amarah yang menjadi kelemahan utamanya.

DAYA AMARAH

Pada masa kini, tampaknya kita lebih mudah tersulut amarah dan mengambil jalan kekerasan dibandingkan pada masa lalu. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dan pasangan, pertikaian antar kelompok, tawuran di jalanan, dan penyerangan pribadi semakin berkembang ke tingkat yang sangat memprihatinkan. Laporan media mengindikasikan bahwa Amerika Serikat telah menjadi sebuah “masyarakat yang membara”— dan statistik tampaknya mendukung pendapat tersebut.

Namun, media yang melaporkan kekerasan tersebut, pada saat yang sama juga mempromosikannya. Beragam acara bincang-bincang berusaha memaksakan terjadinya konflik yang dibumbui kekerasan di layar kaca; berbagai film dan acara televisi menampilkan dengan glamor pertikaian-pertikaian yang diwarnai amarah; dan dunia olahraga tampaknya belum berhasil mengurangi kekerasan yang terjadi di atas lapangan, yang mencederai sejumlah atlet, tetapi yang justru digilai oleh para penggemar.

Pada Suatu Tempat di Masa Lalu

Kita bukanlah budaya pertama yang disuguhi begitu banyak kemarahan dan kekerasan. Zaman Mesir Kuno pun mengalami tingkat kekerasan yang sama. Meski mereka dianggap sebagai masyarakat yang paling maju dan beradab pada masanya, tetaplah Mesir Kuno mencapai kemajuannya dengan melakukan eksploitasi yang kejam terhadap tenaga budak, dan sebagian besar di antara mereka adalah orang Israel. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Selama bertahun-tahun, populasi bangsa Ibrani berkembang pesat di Mesir dibawah pengaruh Yusuf, putra kesebelas dari Israel (Yakub). Namun, Keluaran 1:8 menyatakan bahwa “kemudian bangkitlah seorang raja



Kita bukanlah budaya pertama yang disuguhi begitu banyak kemarahan dan kekerasan.



Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh suatu peradaban yang pernah menjunjung perbudakan.

baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf”—dan ia tidak merasa perlu untuk memelihara kaum sebangsa Yusuf. Firaun ini menekan dan memperbudak bangsa Ibrani.

Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh peradaban yang pernah menjunjung perbudakan. *Roots*, sebuah miniseri televisi yang berpengaruh, menunjukkan akibat yang merendahkan nilai moral dan kemanusiaan dari praktik perbudakan di tanah Amerika pada awal sampai pertengahan abad ke-19. Warta berita televisi pun berulang kali menggambarkan konsekuensi yang masih dialami dari tragedi tersebut dimana bangsa Amerika terus bergumul dengan ketegangan rasial yang berakar pada praktik kejam perbudakan di masa lalu.

Tak pelak lagi, beban yang sama dialami di Mesir, baik dalam sikap maupun tindakan:

- Sikap Mesir yang merendahkan para budak Ibrani, dan kemarahan yang muncul di antara orang Ibrani terhadap para mandor mereka.
- Kekerasan bangsa Mesir untuk mempertahankan kendali terhadap

bangsa Israel yang mereka perbudak, dan pemberontakan yang muncul di antara para budak ketika beban pekerjaan dan penderitaan mereka terasa semakin berat.

Selama 400 tahun Israel menanggung tindakan brutal dan perlakuan tidak manusiawi ini. Kemarahan dan kekerasan yang timbul sebagai akibat dari perbudakan memang tragis, tetapi tidak bisa terhindarkan.

Ketika Amarah Bangkit

Menarik sekali, kata Ibrani untuk “amarah” berasal dari akar kata untuk “wajah” dan “lubang hidung”. Siapa pun yang pernah menghadapi orang yang sedang marah pasti mengerti hal ini. Ketika amarah sedang membara, penampilan wajah kita berubah, sebuah perwujudan luar dari gunung berapi yang sedang bergolak di dalam jiwa. Amarah yang tidak ditangani dengan baik dapat merusak jiwa dan mempengaruhi karakter seseorang lebih daripada bentuk luapan emosi lainnya.

Namun, tidak semua amarah buruk. Dalam bentuknya yang sehat, disampaikan dengan tepat dan terkendali, amarah dapat memotivasi kita untuk bergerak menuju suatu perubahan yang memang diperlukan. Perhatikan amarah Yesus terhadap kemunafikan para pemimpin agama di generasi-Nya, dan amarah Paulus terhadap legalisme jemaat Galatia.

Ketika ditangani dengan baik, amarah menjadi seperti api pemurnian yang menempa besi untuk menjadikannya lebih kuat. Ketika tidak ditangani dengan baik, amarah bisa merusak seperti kobaran api liar yang pada musim tertentu menjalar dan membakar semak-semak di lembah California Selatan. Ketika tidak terkendali, amarah kita dapat menghancurkan bukan saja kita, tetapi juga mereka yang kita kasihan.

Mari kembali kepada Musa. Apa yang ia perbuat terhadap amarahnya? Apakah amarah itu menempanya, atau justru merusaknya? Kapan murka Musa mencerminkan rasa takut, frustrasi, dan ketidak-sabaran yang dialaminya? Kapan murka itu menunjukkan kerinduannya yang mendalam terhadap minat dan perhatian Allah?

Untuk mengungkap peliknya kepribadian Musa, kita akan melihat sekilas dua peristiwa dalam kehidupannya. Pertama, kita akan memperhatikan kecenderungannya yang jelas terlihat untuk lekas



Ketika ditangani dengan baik, amarah menjadi seperti api pemurnian yang menempa besi untuk membuatnya menjadi lebih kuat.

marah. Lalu, kita akan mempertimbangkan pelajaran pahit yang diterimanya.

SAAT -SAAT MUSA MARAH

Musa adalah seorang yang terlahir menjadi pemimpin walaupun ia tidak selalu berpikir demikian (KEL. 3:11; 4:10). Ia dianugerahi berbagai karunia:

- Wajah yang tampan (KEL. 2:2; KIS. 7:20)
- Kepintaran (KIS. 7:22)
- Kesempatan yang tidak dimiliki orang lain (KIS. 7:22)
- Keterampilan berbicara (KIS. 7:22)
- Kemampuan memimpin (KIS. 7:22).

Sungguh suatu daftar yang mengagumkan. Namun, kepada siapa diberikan berlimpah, darinya juga dituntut lebih besar. Bahkan dalam situasi yang terbaik pun ungkapan tersebut berlaku—dan Musa tidak sedang berada dalam situasi yang terbaik. Dalam usahanya untuk mempergunakan kemampuan memimpin yang ia dapatkan dari Allah, pada saat itu juga ia berusaha untuk mengendalikan api kemarahan yang membara dalam jiwa yang disebabkan oleh penderitaan bangsanya. Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah, amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada. Kita perlu melihat setiap episode dari amarahnya serta mencermatinya sebagaimana adanya.



Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah, amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada.

Amarah Musa terhadap Ketidakadilan (KEL. 2)

Pada usia 40 tahun, Musa membuat sebuah pilihan yang penting: Ia bertekad untuk melepaskan hidup mewah yang telah dinikmatinya sedari kecil, dan menyamakan dirinya dengan budak-budak Ibrani

yang sedarah dan sewarisan dengannya (KIS. 7:21; IBR. 11:24). Keputusan ini saja sudah merupakan pilihan yang luar biasa, tetapi hal itu menjadi semakin dramatis ketika Anda melihat apa yang Musa lepaskan:

- **Kekayaan.** Ia tumbuh dalam kemegahan dan kesenangan di tengah istana Firaun dengan kesempatan untuk terus hidup dalam segala kenyamanan berlimpah materi.
- **Pendidikan.** Musa telah “dididik dalam segala hikmat orang Mesir” dan mungkin saja akan menerima segala keuntungan dengan menjadi orator terkemuka di seluruh negeri (KIS. 7:22).
- **Ketenaran.** Selama 20 tahun ia telah menjadi seorang pemimpin militer yang sukses. Josephus, seorang sejarawan Yahudi, menyebutkan bahwa Musa adalah seorang jenderal terampil yang secara mencengangkan memenangi perang melawan bangsa Ethiopia.

Tidaklah mengherankan jika Kisah Para Rasul 7:22 berkata bahwa ia menjadi “berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.” Bayangkan segala pengakuan dan penghormatan yang diterimanya sebagai hasil dari semua prestasinya tersebut. Namun, ajaib sekali, Musa meninggalkan semua itu dan memilih menjadi seorang budak. Mengapa? Penulis kitab Ibrani mengatakan bahwa ia membuat dua penilaian yang penting:

Karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan (IBR. 11:25-27).

Yang menarik, sudut pandang Perjanjian Baru ini menggambarkan tanggapan Musa yang tepat terhadap kemarahan seseorang. Perikop ini memberitahukan kepada kita bahwa Musa tidak gentar menghadapi murka Firaun yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan yang telah membesarkan Musa di rumahnya sendiri.

Tinggal di istana Firaun bisa saja memberi Musa harta berlimpah dan status sosial yang tinggi, tetapi semuanya itu hanya sementara. Dengan pikiran yang dibukakan Allah, Musa melihat unsur terpenting dalam pengambilan sebuah keputusan, yaitu perlunya melihat jauh

melampaui apa yang dialami sekarang ini dan melihat hasil dari keputusan tersebut.



***Amarah wajar
yang pasti
dirasakan Musa
akibat perlakuan
tidak adil yang
dialami saudara-
saudaranya dalam
perbudakan justru
menjerumuskannya
ke dalam masalah.***

Tanpa merasa ciut oleh murka Firaun, Musa melihat jauh melampaui apa yang terjadi saat itu. Kita mungkin bisa beranggapan bahwa ia pasti merasakan adanya kemarahan yang wajar ketika ia memperhatikan perlakuan kejam terhadap bangsa Israel yang ada dalam perbudakan.

Yang dapat kita yakini adalah bahwa Allah memberi Musa hikmat untuk memandang bahwa pilihan untuk memperoleh kesenangan sementara sebagai cucu angkat Firaun (dalam bentuk kekayaan materi, pendidikan, ketenaran) tidaklah sebanding dengan kehormatan kekal yang diperolehnya sebagai hasil tindakannya untuk membela kaum sebangsanya yang menderita.

Di tengah-tengah kaum yang menjunjung tinggi kesuksesan materi, pilihan seperti itu akan membuatnya dicemooh, dihina, dan dianggap gila. Namun inilah sikap terbaik Musa. Ia telah membuat pilihan yang tepat. Walaupun ia tidak bisa sepenuhnya memahami pilihannya pada saat itu, ia telah meninggalkan lingkungan mewah kerajaan Mesir untuk menderita bersama mereka yang membutuhkan pertolongannya.

Namun ironisnya, amarah wajar yang pasti dirasakan Musa akibat perlakuan tidak adil yang dialami saudara-saudaranya dalam perbudakan justru menjerumuskannya ke dalam masalah. Sebuah peristiwa yang mengubah kehidupan Musa selamanya terjadi ketika ia berusaha, dengan kekuatannya sendiri, menolong salah satu saudara Ibraninya yang sedang dipukuli seorang mandor Mesir. Emosi Musa memuncak hingga menguasai dirinya dan ia pun melakukan pembunuhan—mandor Mesir itu dibunuh dan disembunyikannya di dalam pasir.

Sayangnya, motivasi Musa tak seluruhnya murni. Alasan Musa dibalik tindakannya dalam peristiwa itu tak ditemukan di kitab Keluaran. Penjelasannya ditemukan dalam keterangan Stefanus di Kisah Para Rasul 7. Analisa Stefanus terhadap tindakan Musa memberi kita pemahaman tambahan, bahwa Musa membunuh mandor itu sebagai usahanya untuk menjadi pembebas bagi bangsanya yang diperbudak. Kisah Para Rasul 7:25 berkata:

Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti.

Musa jelas tidak salah memandang perlakuan tidak adil yang diterima para budak tersebut. Namun, tanggapan Musa menunjukkan bahwa ia tak siap untuk tugas yang akan diembannya. Merrill Unger menulis, "Musa perlu persiapan ilahi, sebagaimana terlihat dari tindakannya membunuh seorang mandor Mesir dalam amarahnya." Ia tak bisa mencapai tujuan pembebasan bangsanya dengan memakai kekuatan dan kecerdasannya sendiri, dan inilah pelajaran penting yang harus diterimanya.

Melangkah sendiri dengan bertindak gegabah dalam kemarahan membuat Musa harus membayar mahal harganya. Ia menghabiskan masa hidup 40 tahun berikutnya sebagai seorang pelarian dan buronan di Midian—jauh dari kedudukan yang penuh kuasa dan otoritas yang pernah dipegangnya. Ada yang berkata bahwa "hidup baru dimulai pada usia 40 tahun", tetapi Musa pasti merasa bahwa hidupnya telah berakhir.

Amarah Musa terhadap Pemberontakan Firaun yang Menentang Allah (KEL. 11:8)

Empat puluh tahun yang panjang telah berlalu di bawah tiupan angin padang pasir. Musa telah belajar menjadi rendah hati di tengah belantara yang tandus itu. Sekarang ia akan diperhadapkan pada tantangan baru. Allah akan memimpinknya kembali ke istana Firaun.

Kebenarannya akan tersingkap di belantara tersebut. Allah mengejutkan Musa dengan berbicara kepadanya dari semak menyalu yang misterius (KEL. 3-4). Dari semak itu, Allah memberitahukan kepada Musa bahwa Dia akan memakai dirinya untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir.

Bagi Musa, hal itu tak terdengar sebagai ide yang bagus. Ia teringat akan usaha terakhirnya untuk menjadi seorang pahlawan. Namun, berkat pembicaraan di semak menyala itu, Musa menyadari bahwa ia tidak punya pilihan selain untuk kembali ke tempat yang telah ditinggalkannya.

Bayangkan gejolak batin yang pasti dialami Musa ketika ia kembali ke tempat di mana ia menghabiskan 40 tahun pertama hidupnya. Kini keadaannya telah berbeda. Musa tidak lagi berada di tengah kemewahan Mesir, tempat ia dipersiapkan untuk menjadi seorang yang hebat. Kini ia berdiri dengan pakaian gembala yang sederhana untuk menuntut pembebasan tenaga kerja Mesir dari seorang pribadi yang paling berkuasa di dunia.

Kali ini Musa tidak melangkah maju dengan kekuatannya sendiri. Sebaliknya, ia mengetahui bahwa jika suatu tugas perlu diselesaikan, hal itu akan terselesaikan melalui kuasa Allah saja.

Apakah yang menjadi bagian Musa? Musa bertanggung jawab untuk percaya kepada Allah sedemikian rupa dengan menghadap Firaun di istana Mesir dan memberitahukan kepadanya apa yang telah Allah perintahkan untuk dikatakannya. Ia tidak harus menyelesaikan pembebasan itu, tetapi ia tetap harus percaya kepada Allah dan melakukan bagiannya.

Allah berencana untuk melancarkan serangkaian intervensi supernatural, berupa tulah-tulah yang akan menyerang nilai-nilai spiritual yang dianut oleh Mesir. Setiap tulah yang ajaib tersebut berhubungan langsung dengan kepercayaan Mesir yang menyembah unsur-unsur di alam. Allah sejati yang esa akan membuktikan kekuasaan-Nya sebagai Sang Pencipta dengan membuat ciptaan-Nya memperolok kepercayaan berhala Mesir yang politeistik (menyembah kepada lebih dari satu allah).



Musa tidak harus menyelesaikan pembebasan itu, tetapi ia tetap harus percaya kepada Allah dan melakukan bagiannya.

Pada saat pertunjukan kuasa supernatural ini berakhir, tidak ada lagi keraguan dalam pikiran Musa bahwa ia bisa mempercayai Allah untuk mengatasi tekanan dari hari-hari percobaan yang akan datang. Setelah menyaksikan kuasa Allah, bangsa Ibrani bisa berharap akan adanya masa depan yang tidak pernah mereka impikan sebelumnya.

Perhatikan bagaimana tujuh-tujuh tersebut menyatakan murka kudus Allah terhadap allah palsu dan berhala dari Mesir:

1. **Air sungai Nil menjadi darah** (KEL. 7:14-25). Sungai Nil adalah pusat keagamaan Mesir, dan menjadi nadi bagi usaha pertanian bangsa. Dewa *Hapi* dan *Osiris* dipercaya melindungi sungai ini.
2. **Kawan katak** (8:1-15). Di Mesir, dewa katak, *Heqt*, adalah simbol kesuburan dan kebangkitan.
3. **Debu menjadi nyamuk** (8:16-19). Kata Ibrani untuk serangga ini, *kinnim*, mengacu pada binatang nyamuk.
4. **Lalat pikat** (8:20-32). Sifat kawan binatang ini tidak terlalu jelas, tetapi sejumlah penafsir Alkitab percaya bahwa lalat pikat ini adalah sejenis serangga penghisap darah yang bertelur pada makhluk hidup lain dan “menyerbu dengan selera makan yang ganas, menyerang setiap manusia, dan menyebabkan luka-luka yang sangat menyakitkan.” *Kheper*, yang diwakili oleh kumbang scarab, adalah dewa serangga yang ternyata tidak berdaya menghadapi tujuh ketiga dan keempat ini.
5. **Penyakit sampar** (9:1-7). Tulah penyakit sampar merupakan penyakit mematikan untuk ternak, yang juga dianggap suci dan dilindungi oleh dewa berbentuk banteng, *Apis*, dan dewi berbentuk sapi, *Hathor*.
6. **Barah, atau bisul** (9:8-12). Luka-luka yang menyakitkan ini dipandang sebagai kegagalan dari dewa kesembuhan orang Mesir, *Thoth*.
7. **Guruh dan hujan es** (9:13-35). Tulah ini menghancurkan hasil pertanian dan persediaan makanan. Nut, dewa langit, gagal menghentikan bencana cuaca ini.
8. **Belalang** (10:1-20). Setiap hari seekor belalang dapat menyantap makanan seberat tubuhnya sendiri. Tercatat pernah terjadi serbuan kawan belalang seluas lebih dari 1.000 km² (satu kawan seluas 2,5 km² dapat memuat 100 sampai 200 juta ekor belalang). Osiris, dewa pelindung pertanian, ternyata tidak berkuasa menghadapi tulah ini.

9. **Kegelapan** (10:21-29). *Ra*, dewa matahari Mesir, adalah dewa yang diolok-olok dengan tulah ini—suatu tulah kegelapan yang begitu pekatnya sehingga dapat dirasakan.
10. **Kematian anak sulung manusia dan hewan** (11:4-5; 12:29-30). Tulah ini menandai kegagalan Firaun, yang dianggap sebagai dewa itu sendiri. Ia tidak berkuasa untuk menghentikannya, bahkan ia juga kehilangan anak sulungnya.

Inilah pukulan telak terakhir terhadap penyembahan berhala bangsa Mesir. Allah menjatuhkan murka-Nya yang kudus terhadap Firaun dan dewa-dewa Mesir. Allah bangsa Ibrani menunjukkan bahwa sesungguhnya Dialah Allah yang sejati dengan kuasa dan otoritas atas segala ciptaan, dan bahwa Dia akan memakai cara apa pun yang diperlukan untuk menjamin kebebasan umat-Nya.

Namun, meski banyak penderitaan yang dihasilkan dari tulah-tulah tersebut, Allah tetap menunjukkan belas kasihan-Nya yang mendalam. Dia memberikan jalan untuk terlepas dari tulah yang kesepuluh dan terakhir itu. Memang sudah diperingatkan bahwa anak sulung akan mati, tetapi Allah juga memberikan ketentuan yang menyatakan bahwa anak sulung tak mengalami kematian, selama ada yang mati menggantikan mereka.

Seorang anak sulung akan dapat tetap hidup, jika seekor anak domba yang tidak bercela disembelih dan darahnya dioleskan di ambang pintu rumah. Ketika melihat ada rumah dengan olesan darah, malaikat maut akan melaluinya (Pesta perayaan Paskah



Bahkan di tengah penghakiman ilahi, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya.

Yahudi dimulai dengan tujuan untuk mengingatkan Israel tentang peristiwa ini.) Maka tidak heran penulis kitab Ratapan menuliskan, “[Rahmat Tuhan] selalu baru tiap pagi; besar setia-Mu” (RAT. 3:23). Bahkan di tengah penghakiman ilahi, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya.

Kesedihan yang sangat besar atas penghakiman yang menimpa Mesir dirasakan karena peristiwa itu seharusnya tidak perlu terjadi. Allah penuh rahmat dan kasih, dan Dia

menyediakan jalan bagi Mesir untuk menghindari penghakiman itu, tetapi Firaun mengeraskan hatinya terhadap peringatan Musa—maka terjadilah malapetaka. Pemberontakan inilah yang mendatangkan murka Allah dan menyebabkan kemarahan Musa, yang menjawab kekerasan hati Firaun dengan nubuat tersembunyi mengenai akibat dari tulah yang terakhir:

Dan semua pegawaimu ini akan datang kepadaku dan sujud kepadaku serta berkata: Keluarlah, engkau dan seluruh rakyat yang mengikut engkau; sesudah itu aku akan keluar. Lalu Musa meninggalkan Firaun dengan marah yang bernyala-nyala (KEL. 11:8).

Kali ini, amarah Musa adalah wajar. Amarahnya terhadap Firaun mencerminkan ketidaksetujuan Allah, dan tragedi yang selanjutnya terjadi kemudian menghancurkan sebuah generasi dari bangsa Mesir. Allah menunjukkan kuasa-Nya atas dewa-dewa Mesir. Dia memakai serangkaian tulah untuk mematahkan kuasa tangan besi Firaun terhadap bangsa Israel. Pada akhirnya, dengan kuasa Allah, bangsa yang diperbudak berhasil lepas dari perbatasan dan cengkeraman tentara Mesir. Namun, tantangan yang dihadapi Musa belumlah usai!

Amarah Musa terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Ibrani (KEL. 32:19)

Setelah beberapa minggu di padang belantara, Allah memanggil Musa ke puncak sebuah gunung tandus berbatu-batu yang bernama Sinai. Sementara umat Israel menunggu di bawah, Allah menuliskan pada dua loh batu hukum-hukum-Nya untuk masyarakat yang baru terbentuk tersebut.

Jika kita melihat ke belakang, kita dapat mengerti apa yang sedang Tuhan kerjakan. Agar sebuah bangsa dapat berfungsi dalam keteraturan, dibutuhkan sebuah sistem hukum. Namun untuk Israel, nilai dari hukum ini meningkat secara dramatis karena mereka bukan hanya sebuah bangsa biasa—mereka adalah umat Allah sendiri. Hukum-hukum Allah yang ditaati oleh umat-Nya dimaksudkan untuk menunjukkan kebaikan Allah kepada dunia ini.

Hukum-hukum bagi masyarakat baru ini diringkas dalam 10 perintah yang akan menunjukkan apakah mereka sungguh mengasihi Allah dan sesamanya.



Umat Israel telah memilih untuk menyembah ciptaan daripada Sang Pencipta.

Sebuah Pelanggaran yang Langsung Terjadi (KEL. 32:1-14). Nilai penting dari hukum Allah justru dilanggar umat Israel bahkan ketika hukum itu sedang diberikan kepada Musa. Empat butir pertama dari Sepuluh Perintah Allah memerintahkan untuk supaya mereka memberikan penyembahan yang layak kepada Allah. Namun, ketika Musa sedang tersungkur dengan wajah sampai ke tanah dalam penyembahan kepada Allah yang tidak terlihat di atas puncak gunung Sinai, di kaki gunung, Harun saudaranya sedang membentuk sebuah

patung lembu emas untuk umat Israel yang berhati sekeras batu itu.

Sulit dipercaya betapa cepatnya umat Israel kehilangan pandangan mereka terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin Allah yang tidak terlihat itu, yang menunjukkan kuasa-Nya atas dunia materi yang kelihatan ini melalui peristiwa tulah, pembelahan Laut Merah, dan penyediaan makanan dan air setiap hari, kini hendak diciutkan menjadi suatu berhala yang dibuat oleh tangan manusia? Seperti gambaran paganisme (penyembahan berhala) yang terdapat dalam Roma 1:18-23, mereka telah memilih untuk menyembah ciptaan daripada Sang Pencipta.

Tindakan mereka menyingkapkan betapa sedikit yang telah mereka pelajari. Bahkan ketika Allah sedang berbicara kepada Musa di atas gunung, bangsa Ibrani tersebut mencemarkan diri mereka sendiri di kaki gunung—saatnya tiba bagi mereka untuk membayar harganya. Musa menjadi sangat marah.

Kembali ke Kemarahan (KEL. 32:15-30). Penting bagi kita untuk melihat peristiwa yang terjadi selanjutnya melalui mata Musa. Ia baru saja menghabiskan 40 hari dalam persekutuan dengan Allah. Selama itu, yang dilihat Musa hanyalah yang murni dan kudus. Namun, ketika turun dari gunung, ia mengalami guncangan batin yang tidak terduga. Perzinahan rohani yang Musa saksikan di kaki gunung tersebut mencemarkan hubungannya dengan Allah yang selama ini telah melingkupinya.

Bagaimana tanggapan Musa? Apa yang dianggap Yosua sang panglima sebagai bunyi pekik peperangan, Musa sang nabi menganggapnya sebagai pergolakan penuh dosa. Mungkin ia merasakan bangkitnya berbagai emosi yang mencakup ketakutan, frustrasi, dan keputusasaan. Tindakannya juga menunjukkan bahwa ia dipenuhi amarah. Sebagai pelampiasan murkanya, Musa memecahkan kedua loh batu di mana Allah mengukir hukum yang saat itu juga sedang dilanggar oleh umat-Nya. Dalam ungkapan yang tampaknya timbul dari kemarahan yang menyala-nyala, ia pun menghancurkan patung lembu emas itu dan membuat 3.000 orang yang menyembah patung itu meminum sisa pembakaran emas tersebut.

Bagian pertama dari reaksinya tersebut sungguh sulit untuk dipahami. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyembahan berhala yang diperbuat bangsa Israel pantas mendapatkan tanggapan keras. Namun, tindakan menghancurkan loh-loh batu berisi hukum hasil tulisan tangan Allah tampaknya merupakan ungkapan kemarahan yang lepas kendali. Sekalipun kita bisa mengerti bahwa Musa pantas marah terhadap bangsa yang dipimpinnya, rasanya sulit bagi kita untuk membenarkan tindakannya menghancurkan loh-loh batu yang telah diukir Allah dengan tangan-Nya sendiri.

Betapa mencengangkan penggambaran ini! Ilah palsu mereka (patung lembu emas) tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari Musa, apalagi menyelamatkan bangsa itu dari murka Allah karena penyelewengan mereka. Mungkinkah Allah memakai amarah Musa untuk memberitahukan kepada kita sesuatu tentang hukum yang Dia berikan? Walaupun hukum tersebut memiliki nilai penting dalam memberikan gambaran seperti apa hubungan yang benar dengan



Tindakan menghancurkan loh-loh batu berisi hukum hasil tulisan tangan Allah tampaknya merupakan ungkapan kemarahan yang lepas kendali.

Allah itu, hukum tersebut tidak dapat menyelamatkan mereka yang melanggarnya. Hukum yang tidak sempurna tersebut dapat memecam pelanggarnya, tetapi tidak dapat menyelamatkannya.

Amarah Musa terhadap Kekecewaannya kepada Allah (BIL. 11:10)

Sebuah pepatah kuno yang berbunyi, “Hati-hati dengan permintaanmu, karena itu mungkin jadi kenyataan” sering terbukti benar. Setelah meyakini bahwa ia telah dipilih untuk memimpin umat Israel, setelah gagal dengan kekuatannya sendiri, dan kemudian berhasil dengan kekuatan Allah, kini Musa benar-benar menjadi pemimpin. Namun, “impian yang jadi kenyataan” ini telah menjadi beban yang tidak saja tak diinginkannya, tetapi yang juga membuatnya menjadi marah terhadap Allah! Perhatikan deskripsi yang menunjukkan rasa frustrasi dan amarah Musa terhadap Allah:

Ketika Musa mendengar bangsa itu, yaitu orang-orang dari setiap kaum, menangis di depan pintu kemahnya, bangkitlah murka Tuhan dengan sangat, dan hal itu dipandang jahat oleh Musa. Lalu berkatalah Musa kepada Tuhan: “Mengapa Kauperlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini? Akukah yang mengandung seluruh bangsa ini atau akukah yang melahirkannya, sehingga Engkau berkata kepadaku: Pangkulah dia seperti pak pengasuh memangku anak yang menyusui, berjalan ke tanah yang Kaujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyangnya? Dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku” (BIL. 11:10-15).

Kata-kata kunci dalam teks ini ditemukan di ayat 10, bahwa “hal itu dipandang jahat oleh Musa.” Kata-kata yang sama ditemukan di ayat 1, tetapi dengan arti yang jauh lebih kuat. Pada ayat 1, Allah juga “bangkit murka-Nya” (secara harfiah berarti “hal itu jahat didengar-Nya”) dan kemarahan-Nya itu pun meluap. Pada ayat 10,

disebutkan kembali “hal itu dipandang jahat”, seolah perasaan Musa itu mencerminkan amarah Tuhan ketika memandang suatu kejahatan.

Namun penting untuk diperhatikan, bahwa murka Allah yang kudus timbul terhadap sikap tidak beriman yang ditunjukkan oleh orang-orang Ibrani itu, tetapi kemarahan Musa ditujukan kepada Allah sendiri. Akar kemarahannya adalah murni frustrasi. Mengapa demikian? Karena, sekali lagi, Musa telah mencoba untuk memimpin dengan kekuatannya sendiri, dan ia pun harus menghadapi tekanan yang luar biasa.

Amarah Musa terhadap Keluhan Orang Ibrani (BIL. 20:8-11)

Setelah 38 tahun memimpin bangsa yang tegar tengkuk berkelana di tengah padang belantara, Musa kembali gagal. Kita melihat kemarahan Musa, tetapi kali ini amarahnya tidak mencerminkan murka Allah. Amarahnya kali ini adalah suatu perasaan frustrasi yang manusiawi, seperti kalimat pada stiker mobil yang berkata, “Aku tak punya banyak kesabaran, dan Anda memaksaku untuk menghabiskannya.” Musa sudah begitu muak—dan ia tidak peduli lagi apa kata orang soal itu.

Dalam Bilangan pasal 20, bangsa itu kembali mengeluh, dan sekali lagi, keluhan itu adalah soal habisnya air. Sekali waktu sebelum itu, Allah pernah menyuruh Musa untuk memukul sebuah gunung batu, dan air pun keluar darinya (KEL. 17:6). Namun kali ini, ia hanya diminta untuk berkata-kata kepada batu itu. Dalam kemarahannya, Musa tidak mentaati perintah tersebut. Ia menunjukkan rasa frustrasinya terhadap bangsa itu dengan menyebut mereka sebagai “orang-orang durhaka”. Bersama Harun, ia menganggap diri mereka punya peranan dalam mukjizat itu dengan berkata, “Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu?” Kemudian Musa memukul bukit batu itu untuk kedua kalinya (BIL. 20:8-11).

Buku tafsiran *Expositor's Bible Commentary* menjelaskannya demikian:

Akhirnya, setelah begitu lama menahannya, Musa pun meledak! Apakah ia merasa kecewa karena Tuhan tidak murka terhadap umat-Nya, seperti yang sudah terjadi berulang kali? Masalah yang murka terhadap mereka—dan kepada bukit batu itu—untuk kemudian amat



Sungguh besar harga yang harus dibayarnya. Misi hidupnya berakhir justru saat ia sudah akan mencapai tujuan.

sangat menyesalinya. . . . Dalam amarahnya Musa telah bertindak tidak taat kepada perintah yang jelas dari Tuhan supaya ia berkata-kata kepada bukit batu itu.

Dalam catatan tentang peristiwa itu dalam Mazmur 106:32-33, hati Musa yang penuh amarah jelas dituliskan. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari tertulis, “Di sumur sumur Meriba mereka membuat Tuhan marah, dan menyusahkan Musa dengan perbuatan mereka. Mereka membuat hatinya kesal, sehingga ia bicara tanpa berpikir.” Sungguh tragis. Tampaknya Musa telah kembali mengulang kesalahan lamanya—menempatkan dirinya sendiri dan bukan Tuhan sebagai

jawaban atas kebutuhan orang Ibrani—seperti yang dilakukannya pada saat ia membunuh si mandor Mesir. Bagi Musa, pergumulannya dengan amarah tidak berlangsung satu hari, atau seminggu, atau setahun, tetapi di sepanjang hidupnya. Sungguh besar harga yang harus dibayarnya. Misi hidupnya berakhir justru saat ia sudah akan mencapai tujuan. Ia harus melepas hak istimewanya untuk memimpin bangsa Israel masuk ke Tanah Perjanjian.

PELAJARAN YANG PERLU MUSA TERIMA

Beberapa tahun yang lalu, saya mendapatkan kesempatan istimewa untuk mengajar para pendeta di bekas negara Uni Soviet. Banyak dari mereka memiliki pemahaman dan pemikiran yang hebat, tetapi kelas-kelas yang saya ajar ini merupakan pelatihan resmi pertama yang mereka pernah terima.

Kita tidak perlu heran mengetahui bahwa Allah sangat kreatif. Pola pendidikan yang diberikan-Nya tidaklah sesempit pemikiran kita:

- Daud terlatih sebagai seorang gembala, tetapi ia ditunjuk untuk menjadi raja atas Israel.

- Para murid Yesus terlatih sebagai nelayan, tetapi mereka dipanggil untuk menjadi rasul dan penginjil.
- Paul terlatih sebagai seorang rabi Yahudi, tetapi ia dipanggil untuk memberitakan Injil pada bangsa-bangsa lain.

Untuk pelajaran-pelajaran penting yang ingin diajarkan Allah kepada Musa, diperlukan kasih karunia dan kesabaran-Nya yang terus-menerus bekerja dalam hidupnya—untuk mencetak, membentuk, dan mengajarnya. Apa sajakah pelajaran tersebut? Ketika menelusuri kembali kehidupan Musa, kita akan melihat pelajaran yang dikehendaki Allah supaya diterimanya—suatu jalan yang lebih mulia daripada pergumulan dengan amarah yang jatuh-bangun dijalani oleh Musa.

Pelajaran 1: Kesendirian bersama Allah

Daud, Paulus, dan kedua belas rasul tidak hanya sama-sama dipakai luar biasa oleh Allah, tetapi setiap dari mereka juga memiliki satu kesamaan: Mereka dipersiapkan untuk melayani dengan cara menghabiskan banyak waktu menyendiri bersama Allah.

Ada banyak hal yang harus dipelajari di tengah padang gurun dan dalam pengalaman kesendirian bersama Allah. Di sanalah kita mulai menghayati betapa agungnya Allah itu dan betapa kita sangat bergantung kepada-Nya. Di tengah padang belantara, kita mulai menemukan jalan keluar selain dari jalan amarah yang kita pakai untuk membela diri.

Bagi Musa, tempat belajar di padang gurun itu ada di tanah Midian, suatu bagian dari semenanjung Sinai. Midian adalah daerah yang bergunung-gunung dengan sejumlah makanan untuk kawanan ternak milik para gembala nomaden. Musa tiba di sana karena melarikan diri dari Mesir—konsekuensi dari pembunuhan yang dilakukannya terhadap seorang mandor Mesir. Namun, alangkah indahnyanya melihat bagaimana



Ada banyak hal yang harus dipelajari di tengah padang gurun dan dalam pengalaman kesendirian bersama Allah.

Allah memakai pengalaman di padang belantara ini dan bekerja melaluinya untuk kebaikan hidup Musa. Masa pelariannya itu menjadi masa dirinya dipersiapkan, dilatih, dan rohaninya bertumbuh.



Allah tidak hanya memperhatikan apa yang dibutuhkan untuk pertumbuhan rohani kita, Dia juga sanggup menyediakannya.

Di tanah inilah, dan dengan kaum inilah, Musa mendapatkan perlindungan dan kedamaian. Seperti orang Ibrani, bangsa Midian juga merupakan keturunan Abraham. Mereka menjalin persahabatan dengan orang antah-berantah ini dan memberinya suatu tempat tinggal, keluarga, dan kehidupan. Musa telah berkelana jauh dari hal-hal yang selama ini ia pikirkan sebagai jalan hidupnya. Di sinilah, di tengah kehidupan yang sederhana ini, Musa mulai menerima pelajaran-pelajaran yang ingin diajarkan Allah.

Ingatlah bahwa Musa telah bertumbuh dibawah pengaruh budaya Mesir yang berakar pada politeisme.

Sebaliknya, bangsa Midian adalah kaum monoteis yang masih menyembah Allah Abraham. Yitro, yang kemudian menjadi mertua Musa, adalah imam Midian (KEL. 2:15-22; 3:1). Kemungkinan pada masa itu Midian menjadi satu-satunya tempat di mana Musa dapat belajar mengenai Allah yang sejati—dan memang ke sanalah Allah telah membawanya! Di lahan pelatihan di tengah gurun itulah, Musa akan bertemu dengan Allah.

Allah tidak hanya memperhatikan apa yang dibutuhkan untuk pertumbuhan rohani kita, Dia juga sanggup menyediakannya. Tidak hanya sanggup menyediakannya, Allah juga dengan gigih bekerja untuk mewujudkannya. Saya pikir pasti adakalanya Musa menggelengkan kepalanya dan bertanya-tanya, “Koq bisa-bisanya saya ada di sini?” Saya dapat membayangkan hal tersebut karena saya pun pernah, bahkan berkali-kali, memikirkan hal yang sama mengenai hidup saya sendiri, ketika saya melihat bagaimana Allah terus-menerus menyingkapkan rencana-Nya untuk pelatihan rohani saya.

Pelajaran 2: Kerendahan hati

Dalam Kisah Para Rasul 7:25, Stefanus mengatakan bahwa Musa mengetahui bahwa ia memang akan menjadi pembebas bangsa Israel. Musa telah membunuh seorang mandor Mesir dalam usahanya untuk membebaskan bangsanya dengan kekuatannya sendiri. Ia telah berusaha menjadi seorang pembebas tanpa berpikir sama sekali mengenai Allah. Namun, bagaimanakah keadaan Musa setelah usaha yang dilakukannya itu gagal? Lihatlah seberapa jauh Musa telah terjatuh:

- Musa tidak lagi tinggal di sebuah istana, tetapi di tengah padang gurun (merendahkan hati).
- Ia bukan memimpin sebuah bangsa melainkan kawanan domba (sangat merendahkan hati).
- Ia tidak melayani Firaun yang agung, tetapi melayani mertuanya (amat sangat merendahkan hatinya!).

Apa yang dialami Musa tersebut bukanlah semacam retret akhir pekan. Musa menjalani 40 tahun yang panjang di padang gurun, belajar untuk bersekutu dengan Allah, juga keluar dari kesesatan dan pemikiran rohani yang berbahaya dari budaya Mesir, dan memilah-milah kebenaran yang telah diajarkan orangtuanya dan Yitro mertuanya.

Ketika Allah memanggil Musa di akhir tahun-tahun yang panjang itu, apakah yang telah dipelajarinya? Musa telah belajar untuk puas dengan menjadi seorang gembala rendahan. Musa telah mempelajari kelemahannya sendiri. Ia telah mulai belajar memiliki hati yang lemah lembut di tengah kehidupan padang belantara yang keras (BIL. 12:3).

Pelajaran 3: Kebergantungan

Setelah bertahun-tahun menjalani masa persiapan, Musa telah siap untuk tugasnya. Penundukan atas seseorang yang dibesarkan di Mesir merupakan bagian penting dari pelatihan kepemimpinan yang Musa terima, dan Allah ada dibalik semua itu untuk memperlengkapi hamba-Nya tersebut.

Ketika waktu pembebasan telah tiba, Allah bersiap untuk menjawab seruan umat-Nya yang hidup dalam belenggu perbudakan (KEL. 2:23-25) dan memanggil Musa yang berusia 80 tahun untuk

mengerjakan tugas yang telah ditetapkan baginya sejak lahir. Ketika sedang menggembalakan kawanan ternaknya, Musa melihat semak yang menyala, tetapi tidak terbakar (KEL. 3:1-2). Hal itu mencengangkan Musa dan ia terdorong untuk menyelidiki apa yang terjadi. Dan tibalah ujian pertama bagi Musa: Apakah ia cukup rendah hati?

Jelas, jawabannya adalah ya. Atas perintah Allah, Musa merendahkan dirinya dan melepaskan kasutnya. Setelah sekian lama, kini tugas yang diimpikannya pun ditawarkan kepadanya, tetapi berulang kali ia menolaknya. Mengapa? Karena kini ia merasa tidak mampu untuk mengerjakannya. Selama 40 tahun hidup bersama kawanan domba telah mengajarnya tentang kerendahan hati yang memang perlu dipelajari, dan kerendahan hati itu ditunjukkannya bukan dengan menyebutkan apa yang dicapainya, melainkan sederetan kekurangan dirinya (KEL. 3-4).

Apakah ini benar-benar Musa yang dikatakan sebagai orang yang “berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya”? Musa sedang berkata, “Saya bukan siapa-siapa. Ada hal-hal yang tak saya mengerti. Saya tak memiliki arti penting. Kemampuan terhebat saya sama sekali tak bernilai.” Jelas ini bukan yang dipikirkan Musa selama 40 tahun sebelumnya. Masa pelatihannya telah membuahkan hasil. Tidak lagi mempercayai kekuatan dan hikmatnya sendiri, kini Musa bersandar kepada Allah—dan itulah mengapa, kali ini, hasilnya akan jauh berbeda!

Tuhan telah mempersiapkan Musa selama 80 tahun, dan Dia akan memakainya untuk membawa umat-Nya keluar dari perbudakan dan menuju ke tanah yang dijanjikan-Nya. Allah telah dengan penuh kesabaran dan perhatian bekerja dalam hidup Musa—dan Musa pun telah bertumbuh dalam kerendahan hati. Seperti seorang penjunan yang membentuk tanah liat, Allah telah bekerja dalam diri hamba pilihan-Nya. Ingatlah, “Ia, yang memulai pekerjaan



Allah telah dengan penuh kesabaran dan perhatian bekerja dalam hidup Musa— dan Musa pun telah bertumbuh dalam kerendahan hati.

yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (FLP. 1:6).

Pelajaran 4: Keyakinan Iman

Musa berdiri di hadapan Firaun dengan kekuatan dari Allah dan menjadi alat-Nya untuk membebaskan umat Israel. Saya dapat membayangkan betapa besar sukacita dan kelegaan yang mereka alami saat terlepas dari 400 tahun kepedihan dan perbudakan.

Namun, sukacita tersebut tidak berumur panjang. Tidak lama setelah mereka memulai perjalanan keluar dari Mesir, bangsa Ibrani mulai menunjukkan kepada Musa apa artinya hidup dalam tekanan. Parahnya lagi, Firaun mulai berniat untuk menghalangi pembebasan tenaga kerjanya itu.

Situasi tersebut mencapai puncaknya di tepi Laut Merah ketika Musa berada dalam posisi terjepit, didesak dari dua belah pihak di tengah suatu pergolakan besar. Bagaimana ia menghadapi tekanan tersebut? Dengan keyakinan teguh di dalam Allah yang telah memanggil, memperlengkapi dan menganugerahkan kepadanya keberhasilan dalam menjamin kebebasan umat-Nya. Keyakinan Musa didasarkan pada:

Keyakinan bahwa Allah telah memimpin mereka sampai ke titik ini. Walaupun terlihat menakutkan, Allah telah memimpin mereka dengan memberikan sebuah tanda yang kasat mata. Walaupun Dia adalah Allah yang tidak kelihatan, Dia menampakkan diri kepada mereka dalam rupa tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari (KEL. 13:21-22). Ke mana pun tiang tersebut bergerak, ke sanalah juga bangsa tersebut melangkah—termasuk di tepi Laut Merah ketika pasukan Firaun sedang mati-matian mengejar mereka.

Keyakinan bahwa Allah masih berdaulat atas segala keadaan yang terjadi. Musa telah sungguh-sungguh belajar dari tiap tulah yang ditimpakan. Allah telah menundukkan dewa-dewa palsu Mesir, kekuatan alam, dan kekebalan Firaun demi membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Meyakini bahwa tantangan ini pun tidaklah melebihi kemampuan Allah merupakan pemikiran yang masuk akal.

Keyakinan bahwa Allah masih bermaksud untuk membebaskan mereka. Setelah segala hal yang telah dilakukan Allah untuk mengeluarkan mereka dari Mesir, mereka pun masih tidak percaya

Dia akan melindungi mereka. Mereka telah mendengar tentang semak menyala yang berbicara mengenai janji kemerdekaan mereka. Namun mereka tidak mendengar langsung berita itu. Musa, sebaliknya, adalah penerima langsung dari janji tersebut, dan ia memiliki cukup alasan untuk meyakini bahwa Allah masih bermaksud untuk menepati janji itu.

Namun, bangsa itu tidak memiliki iman seperti Musa—oleh karena itu tekanan pun bertambah. Ketika pasukan Firaun mengancam mereka, mereka sama sekali tidak menunjukkan kepercayaan kepada Allah, walaupun Allah telah menggunakan tulaht-tulah yang dahsyat dan ajaib untuk membebaskan mereka. Mereka bertanya apakah Musa membawa mereka ke padang gurun untuk mati (KEL. 14:11). Mereka meragukan kemerdekaan yang telah lama mereka idam-idamkan dan menyimpulkan bahwa ternyata kemerdekaan tidaklah seperti yang mereka bayangkan selama ini. Mereka percaya bahwa mereka lebih baik hidup sebagai budak daripada mati sebagai orang merdeka (AY.12).



Umat itu melihat hidup yang sudah biasa mereka jalani di masa lalu dan menganggap bahwa itu jelas lebih baik daripada masa depan yang masih samar-samar.

Apakah yang menjadi masalah mereka? Mereka telah kehilangan sudut pandang yang benar. Keluhan mereka timbul sebagai hasil perpaduan antara ketakutan terhadap sesuatu yang tidak mereka ketahui dengan terhalangnya pandangan mereka akan masa depan. Mereka melihat hidup yang sudah biasa mereka jalani di masa lalu dan menganggap bahwa itu jelas lebih baik daripada masa depan yang masih samar-samar.

Musa menanggapi tekanan itu dengan menantang bangsa tersebut supaya memiliki keyakinan kepada Allah seperti ia telah belajar beriman selama ini. Allah, yang akan membuka jalan di padang gurun bagi mereka, membuka jalan tembus yang melintasi Laut Merah, sambil menahan

laju pasukan Firaun. Sebelumnya, mereka terjepit di antara dua permasalahan yang tidak sanggup mereka atasi sendiri. Kini, yang ada hanyalah perlindungan Allah atas mereka. Tidak hanya membuka jalan yang melintasi Laut Merah, Allah juga membalikkan air laut tersebut hingga menggulung habis pasukan Mesir sehingga ancaman pun lenyap seluruhnya. Pelajaran untuk memiliki keyakinan iman yang didapat dari peristiwa di semak menyala dan di hadapan Firaun telah berakar dalam di hati Musa. Dan di titik krisis yang mendesak ini, keyakinan itu telah berhasil membawanya mengatasi bahaya yang ada.

Pelajaran 5: Belas Kasihan

Kemarahan Musa terhadap mereka yang menyembah patung lembu emas tampak serupa dengan kemarahan yang mendorongnya membunuh mandor Mesir berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Namun jika dilihat lebih jauh, kita menemukan ada sebuah elemen dari amarahnya saat itu yang sangat mengejutkan. Di dalam kemarahannya terdapat juga belas kasihan! Dari mana kita mengetahuinya? Perhatikan apa yang terjadi ketika Musa meninggalkan umat tersebut dan kembali ke atas gunung untuk menghadap Allah:

Keesokan harinya berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Kamu ini telah berbuat dosa besar, tetapi sekarang aku akan naik menghadap Tuhan, mungkin aku akan dapat mengadakan perdamaian karena dosamu itu." Lalu kembalilah Musa menghadap Tuhan dan berkata: "Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka. Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu—dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis" (KEL. 32:30-32).

Amarah Musa dalam situasi ini sangat berbeda dengan amarah yang timbul bertahun-tahun sebelumnya di Mesir. Efesus 4:26 menantang kita, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." Ada waktunya untuk menjadi marah, yaitu ketika Allah dilecehkan. Kemarahan itu bukan demi kepentingan kita sendiri. Kemarahan itu muncul karena ingin menjunjung tinggi kehormatan Allah. Ini kemarahan yang sama yang menyebabkan Yesus membuat cambuk dan membersihkan bait Allah di Yerusalem dari pencemaran (YOH. 2:13-17).



Musa menjadi seseorang sebagaimana ia seharusnya—dipenuhi dengan kebaikan Allah dan peduli terhadap umat-Nya.

Kekudusan amarah ini terlihat dalam apa yang selanjutnya dilakukan Musa: ia berdoa syafaat untuk bangsa itu, bahkan sampai menawarkan dirinya sendiri kepada Allah sebagai pengganti dari bangsa yang berdosa itu! Tawaran yang dramatis ini menunjukkan betapa berbeda kemarahannya kali ini, dan seberapa jauh Musa telah belajar. Musa tidak lagi arogan seperti waktu di Mesir, atau patah semangat seperti waktu di gurun pasir. Kini Musa adalah seorang hamba Allah. Kini Musa menjadi seseorang sebagaimana ia seharusnya—dipenuhi dengan kebaikan Allah dan peduli terhadap umat-Nya.

Itulah keseimbangan yang hadir dalam hidup seseorang yang telah belajar untuk menyembah di hadapan Allah

berdasarkan firman-Nya. Musa bersyafaat untuk mereka yang berdosa begitu dalam. Ia telah belajar arti belas kasihan yang sejati, dan karena belas kasihannya, ia rela mengorbankan diri bagi bangsanya—sekalipun mereka telah sangat berdosa dengan mencemari kekudusan Allah.

Pelajaran 6: Sikap Tanggung Jawab

Kita melihat dalam Bilangan 20 bahwa Musa menjadi marah terhadap bangsanya karena mereka mengeluh kekurangan air. Dalam amarahnya, ia memukul batu tersebut padahal Allah dengan jelas menyuruhnya untuk mengucapkan kata-kata terhadap batu tersebut. Tampaknya sepele, bukan? Bukankah antara mengucapkan kata-kata dan memukul bedanya tipis saja? Itu pun hanya sebuah batu. Namun di mata Allah, perbedaannya yang besar sekali! Musa hendak menunjukkan kekuasaannya sebagai pernyataan bahwa seakan dengan kuasanya sendiri, ia mampu memberikan air bagi umatnya. Dalam kemarahannya, Musa mencoba untuk menerima kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Allah saja—Pemberi berkat sejati untuk segala kebutuhan umat-Nya.

Lalu muncullah konsekuensinya—sebagaimana konsekuensi dalam hidup Musa karena membunuh si mandor Mesir; sebagaimana konsekuensi terhadap penolakan Firaun untuk mendengar peringatan tentang tulah yang ditimpakan Allah untuk bangsa-Nya; sebagaimana konsekuensi terhadap penyembahan berhala di Sinai.

Dengan kegagalannya memberikan kemuliaan kepada Allah, Musa membatalkan hasil pelayanannya selama bertahun-tahun dalam waktu sekejap dan ia dilarang Allah untuk memasuki Tanah Perjanjian yang sudah ada di depan matanya. Setelah berpuluh-puluh tahun menanti untuk memimpin bangsanya memasuki Tanah Perjanjian, kesempatan istimewa itu dialihkan dari Musa kepada orang lain. Sungguh suatu akhir yang mengenaskan.

Dalam film *The Natural*, Roy Hobbs adalah seorang pria muda dengan kemampuan luar biasa dalam bermain bisbol yang sedang mempersiapkan diri untuk bermain di liga utama. Namun, dalam waktu sekejap saja, sebuah pilihan bodoh menghancurkan seluruh impiannya. Bertahun-tahun kemudian, dari atas ranjang rumah sakit, ia merangkul kisah hidupnya yang tersia-siakan kepada kekasih masa kecilnya dengan kata-kata yang penuh arti ini: “Ada kesalahan dalam hidup ini yang tidak akan pernah bisa ditebus”.

Demikianlah sifat dari pilihan yang kita ambil—dan juga konsekuensinya. Hidup kita, baik bergerak maju, mundur, atau berbelok, tergantung pada pilihan yang kita ambil, dan sering kali tidak akan pernah sama lagi karena pilihan-pilihan tersebut. Baik telah direncanakan atau pun mendadak, pilihan-pilihan tersebut kelihatannya selalu membawa dampak jangka panjang. Pilihan-pilihan Musa, yang teramat sering diwarnai oleh amarah, akhirnya merenggut apa yang telah diimpikannya selama 80 tahun.



***Hidup kita,
baik bergerak
maju, mundur,
atau berbelok,
tergantung pada
pilihan yang kita
ambil, dan sering
kali tidak akan
pernah sama lagi
karena pilihan-
pilihan tersebut.***

KEMENANGAN IMAN

Alkisah ada seorang kepala sekolah yang tidak mendapatkan kenaikan jabatan. Ia mengeluh dan berargumen, “Saya sudah berpengalaman selama 25 tahun!” Namun, si penilik sekolah menjawab, “Tidak, Joe. Yang kau punya adalah 1 tahun pengalaman sebanyak 25 kali.”

Bagi Musa, seperti Petrus yang berjalan di danau Galilea, ada jaminan yang pasti selama matanya terus memandangi kepada Allah. Ketika pandangannya teralihkan oleh masalah dan orang-orang di sekitarnya, Musa masuk dalam bahaya untuk bergantung kepada dirinya sendiri—dan jatuh ke dalam pusaran amarah yang menenggelamkannya.

1 Yohanes 5:4-5 berkata, “Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.” Kita tidak mampu melakukannya sendirian. Kita sungguh membutuhkan Tuhan.

Jika Anda tidak mengenal Tuhan, hanya ada satu tempat untuk memulainya. Alkitab meminta kita untuk mengakui kegagalan, kelemahan, dan dosa kita, dan untuk mempercayai diri kepada Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di atas kayu salib untuk menerima pengampunan-Nya. Hidup dalam iman dimulai dengan iman yang mempercayai Allah sebagai sumber keselamatan. Percayalah kepada-Nya hari ini.

Jika Anda adalah orang yang telah percaya, jangan kehilangan pandangan tentang pentingnya kebergantungan Anda kepada Allah. Satu-satunya jawaban untuk amarah hanya dapat ditemukan dalam teladan Kristus, yang merendahkan diri-Nya dalam ketaatan pada rencana dan tujuan Bapa (FLP. 2:8). Kita diminta untuk menaruh pikiran dalam Kristus Yesus (AY.5) dengan rela merendahkan diri—bukan dengan sikap mementingkan diri sendiri dan penuh amarah. Ketika Musa merendahkan hati, ia berguna bagi Allah. Ketika amarah menguasai dirinya, ia tidak lagi menghormati Allah.

Kiranya kita belajar dari kehidupan Musa, yang baik maupun yang buruk. Belajar merendahkan diri di bawah tangan Allah yang kuat (1 PTR. 5:5-6).



Our Daily Bread
Ministries®

Misi kami adalah menjadikan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup dapat dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Anda dapat mendukung kami dalam melaksanakan misi tersebut melalui persembahan kasih. Klik link di bawah ini untuk informasi dan petunjuk dalam memberikan persembahan kasih. Terima kasih atas dukungan Anda untuk pengembangan materi-materi terbitan *Our Daily Bread Ministries*.

Persembahan kasih seberapa pun dari para sahabat memampukan *Our Daily Bread Ministries* untuk menjangkau orang-orang dengan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup. Kami tidak didanai atau berada di bawah kelompok atau denominasi apa pun.

DONASI